

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada Bulan Mei 2021, sebuah akun partai politik, yakni Gerindra menyatakan sikap pada sebuah kasus pemerkosaan dengan tersangka AT (21), sebab ayah AT adalah kader Gerindra dari anggota DPRD Kota Bekasi, Jawa Barat. Menanggapi pemberitaan ini, Partai Gerindra membalas melalui akun Twitter resminya,

“Semua kembali lagi kepada keluarga korban. Apakah ingin melanjutkan kasus ini secara hukum atau mengambil langkah atau pilihan lain.” demikian cuitan yang ada.



Gambar 1.2 Tweet akun @Gerindra

Alasan dari akun partai @Gerindra merespon hal ini, karena salah satu warganet Twitter bertanya bagaimana tanggapan partai Gerindra atas berita pemerkosaan yang terjadi.

Sebelum adanya tanggapan ini, memang akun Twitter resmi milik Partai Gerindra dikenal rajin membalas cuitan apapun dari warganet, mulai dari pertanyaan politik, kebijakan bahkan candaan sekalipun, membuat akun partai @Gerindra dapat membangun kedekatan dan kepercayaan publik. Sehingga, tak mengherankan apabila

akun ini selalu menjadi pilihan masyarakat untuk dimintai pendapat ketika ada sesuatu yang viral di media sosial.

Sayangnya, tanggapan kali ini menuai ragam reaksi dan protes. Ribuan warganet Twitter dalam fitur respon dan *Quote Tweets*, menghendaki tidak semestinya partai Gerindra, mendukung adanya pernikahan tersangka pemerkosaan dengan korbannya. Banyak orang, khususnya warganet yang langsung menjustifikasi dan menganggap tanggapan yang dilakukan partai politik Gerindra seakan mendukung adanya pernikahan tersangka pemerkosaan dengan korbannya. Sebab, dikhawatirkan korban masih memendam trauma serta tersangka dapat mengulangi dugaan kekerasan yang pernah dilakukannya. Banyak warganet yang mengkritik admin di balik akun tersebut yang justru menjerumuskan Gerindra karena tidak mewakili sikap partai secara utuh.

Beberapa contoh protes yang dilayangkan melalui *tweet* pribadi, misal dari @Who_Knows_00 pada 26 Mei 2021, “*Mudah2an ini jadi pengingat buat publik, kalau nanti Gerindra coba koar-koar soal hak/perlindungan perempuan, apalagi ttg korban pemerkosaan*”. Ada juga komentar dari pengguna @just_iyah, “*Ooooh, mencari keadilan bagi salah satu rakyat Indonesia yang menjadi korban asusila itu bukan ranah partai yaaaa. Ooooh cukup tau aja sih. Klo kader ente nanti minta suara rakyat, yo ndak dong, bukan ranah kami sepertinya*”.

Kedua *tweet* tersebut merupakan contoh respon dari warganet Twitter terhadap cuitan @Gerindra yang menimbulkan kontroversi karena dianggap tidak menghargai perasaan korban. Masih banyak respon-respon negatif yang dilontarkan kepada @Gerindra terkait hal tersebut.

Padahal, berdasarkan observasi, Gerindra dianggap cukup aktif dalam menyuarakan dukungan atas pengesahan RUU-PKS yang menjadi upaya perlindungan bagi para korban kekerasan seksual, sama seperti yang selalu digaungkan oleh Rahayu Saraswati, Wakil Ketua Umum Partai Gerindra, yang sangat vokal terhadap kasus kekerasan seksual yang menimpa korban.

Sesuai dengan kajian komunikasi sendiri, media sosial memang menjadi salah satu contoh media baru yang bisa diakses oleh siapapun dan dimanapun, membuat pesannya dapat menjangkau khalayak lebih banyak. Dengan jangkauan yang lebih besar, membuat konsekuensi atas sosial media menjadi lebih banyak. Konten-konten yang ditampilkan, pasti dapat memancing pro-kontra.

Dalam penelitian berjudul *Tweeting for a Cause: A Content Analysis of Successful Charitable Nonprofits' Publishing Strategies on Twitter* Hougaard, S. A. (2017), membuktikan bahwa komunikasi yang ada di Twitter terkait donatur berhasil meningkatkan jumlah donator di Amerika Serikat. Mereka mengamati sembilan organisasi amal film yang dirilis oleh laporan Giving USA tahun 2005.

Mereka melakukan pengamatan di Twitter sejak organisasi tersebut memposting terkait konten amal. Mereka melihat kekuatan *word of mouth* yang cukup berpengaruh terhadap minat masyarakat untuk berdonasi. Diskusi di Twitter tersebut kemudian dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu yang sentimen positif atau sentimen negatif. Bahkan, peneliti pun mendapat kesimpulan bahwa interaksi yang dilakukan secara bebas dalam ruang publik tidak selamanya merupakan hal yang positif, dengan interaksi yang berlebihan dapat mengakibatkan komunikasi tidak efektif dan menjadikan kesalahpahaman terhadap penerima informasi.

Meski begitu, berdasarkan pantauan dari Phone Arena, dari sekian banyak media sosial yang beredar di Indonesia, ternyata media sosial yang memiliki pertumbuhan paling cepat adalah *Twitter*. Ini dibuktikan melalui pendapatan *Twitter* pada Q1 2020-nya bahwa terdapat peningkatan pada pengguna aktif hariannya dari 134 juta pada Q1 2019, menjadi 166 juta pengguna dan mengalami peningkatan 24%.

Tak hanya sebatas amal atau kepentingan bisnis saja. Berdasarkan observasi lainnya pun, *Twitter* memiliki peran penting dalam proses demokrasi nasional AS. Kemenangan Barrack Obama dan John McCain pada 2008 menjadi contoh bagaimana mereka memanfaatkan *Twitter* untuk menarik simpati calon pemilih. Dikatakan, bahwa banyak orang memantau perkembangan pemilihan tersebut lewat media sosial *Twitter*,

mulai dari berita, berbagi pengalaman menonton debat, hingga berinteraksi langsung dengan para kandidat. Media sosial telah memberikan ruang kepada publik untuk melakukan interaksi tanpa batas dan merasa lebih dekat satu dengan lainnya.

Kesuksesan dalam memanfaatkan Twitter pun tidak hanya dirasakan oleh Amerika Serikat, namun juga hampir seluruh negara hingga politikus Indonesia, seperti Ganjar dan Anies yang juga berhasil memenangkan pemilihan gubernur hingga menghasilkan banyak simpatisan.

Meriahnya penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi seperti halnya berkomentar atau menyampaikan tanggapan terhadap suatu hal, sebenarnya memiliki konsep yang sama dengan bentuk komunikasi dalam dunia nyata, dan ini membuat partai-partai politik di Indonesia pun ikut tertarik. Dari penelusuran yang ada, selama masa Pemilu 2019, diketahui ada lima akun partai politik paling populer, seperti @Gerindra, @psi_id, @PKSejahtera, @PDI_Perjuangan, dan @Nasdem. Dari kelima partai ini, ditemukan beragam perbedaan. Ada partai yang sudah membuat akun Twitter sejak lama, ada yang baru setahun bergabung dengan Twitter. Ada yang mengelola dengan sangat aktif hingga menjawab semua pertanyaan dari warganet, ada yang hanya *update* sesekali itupun terkait pemberitaan yang menyangkut suatu partai politik. Tentunya, akun yang dibuat sejak lama pun ternyata tidak menentukan banyaknya jumlah pengikut dan kicauan yang diunggah.

Partai Gerindra adalah salah satu contoh partai yang akun Twitter-nya paling banyak memiliki pengikut, yaitu sebanyak 622 ribu *followers*. Selain itu, jumlah kicauannya pun paling banyak, yaitu 115 ribu *tweet* atau kicauan. Ditambah lagi dengan fakta bahwa admin partai Gerindra dinilai sangat aktif lantaran menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh warganet Twitter.

Menurut Mayfield (2008) media sosial Twitter dapat dikatakan sebagai media online yang memiliki beberapa karakter diantaranya yaitu karakter partisipan yang merupakan karakter yang dapat mendorong kontribusi dan umpan balik dari setiap orang yang tertarik. Dan hal ini yang membuat media sosial seolah mengaburkan

batasan antara media dan khalayak. Media sosial ini menurut Mayfield (2008) juga memiliki karakter keterbukaan. Media sosial Twitter terbuka pada umpan balik serta partisipasi dan mendorong penggunaanya untuk lebih memilih berkomentar dan berbagi informasi tanpa adanya hambatan untuk mengakses menggunakan maupun mengkonsumsi konten (Mayfield, 2008:5).

Lalu, apabila di kemudian hari sebuah partai mendapatkan ada suatu kasus, maka sosial media seperti Twitter bisa memfasilitasi *two way communication* yang bisa melakukan klarifikasi demi menentukan arah penilaian publik terkait sebuah kasus sekaligus mengetahui bagaimana publik bereaksi secara bersamaan melalui fitur respon seperti *Retweet, Quote retweet, like, reply* hingga *hashtag*.

Namun, bentuk kebebasan yang tidak adanya batas inilah yang pada akhirnya membuat penggunaanya dengan mudah menyampaikan dan mengutarakan apapun tanpa disadari akan adanya perbedaan peradaban dan kebudayaan. Jadi, seringkali mengabaikan keberadaan warganet lainnya, yang juga dapat melihat, menilai unggahan dan komentar dengan perspektif yang berbeda pula.

Salah satu contohnya adalah ketika terdapat kasus perempuan yang menjadi sasaran pemerkosaan, artinya perlu sikap khusus yang berperspektif gender untuk bisa memberi tanggapan. Sebab, topik tersebut merupakan topik sensitif karena berkaitan dengan kesedihan, stigma sosial, perilaku atau opini yang mengandung sanksi sosial yang juga berpotensi mengarah pada stress secara fisik, emosional dan psikologis (Rodriguez, 2018).

Namun, kenyataannya masih ditemukan pernyataan yang tidak sensitif bahkan tidak menyadari betul kalau pemerkosaan seharusnya dihukum. Sebagai gambaran lebih jelasnya, hal tersebut terkait dengan pernyataan soal pemerkosaan yang sempat menggoncang Partai Republik di AS beberapa waktu lalu. Kala itu, anggota kongres mereka Todd Akin sempat melontarkan pernyataan tak sensitif soal perkosaan dengan istilah *legitimate rape*. Namun, ucapan itu dikecam sesama anggota partai seperti Mitch McConnell atau Mitt Romney. Hal itu mengejutkan bagi beberapa orang seiring

dengan posisi Partai Republik yang kerap tak selalu sejalan dengan kasus gender. Akhirnya, secara khusus, ucapan Akin membuahkan hasil buruk, yakni membuat partai tersebut mendapatkan coreng karena terlihat tak sensitif untuk kasus yang sensitif.

Sehingga, apabila ada tanggapan berupa cuitan yang berasal dari media sosial Twitter yang terkesan menyepelkan bahkan belum mencerminkan keberpihakan terhadap perempuan korban, maka itu bisa diartikan mengarah pada bias gender. Istilah bias dalam prespektif gender merupakan pemihakan terhadap sesuatu secara tidak adil (Setiyahningsih, 2015). Bias gender terjadi ketika salah satu pihak dirugikan, sehingga mengalami ketidakadilan yaitu ketika salah satu jenis gender tertentu memiliki keadaan, posisi serta kedudukan yang lebih baik dibanding gender lainnya (Rahminawati, 2001).

Selama ini, hegemoni ideologi patriarki juga seakan menempatkan laki-laki sebagai pemilik superioritas dan *privilege* terhadap perempuan. Selama ini pengaruh relasi gender yang tumpang dengan dominasi ideologi dan sistem patriarki selalu membenarkan laki-laki menguasai, membelenggu dan mengontrol kehidupan perempuan dalam semua bidang kehidupan: sosial, hukum, politik, moral dan agama (Muhammad.dkk, 2011 : 17). Dalam kasus Gerindra, artinya, ini menjadi gambaran bagaimana perempuan masih amat rentan jadi korban kekerasan seksual. Selain itu, publik juga sempat bertanya-tanya mengapa polisi butuh waktu amat lama untuk menetapkan tersangka dan menangkap pelaku. Akibatnya, warganet menggulirkan spekulasi soal status pelaku sebagai anak pejabat sehingga tak cepat dijerat hukum.

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Interaktivitas dalam Kicauan Akun Twitter Partai Politik @Gerindra pada Kasus Pemerkosaan “Semua Kembali Lagi pada Keluarga Korban”*” untuk meneliti soal bagaimana pertukaran pesan yang terjadi antara warganet dengan akun Twitter @Gerindra setelah @Gerindra mencuitkan tanggapan mengenai kasus pemerkosaan AT (21).

Pada penelitian ini data yang digunakan dan analisa berupa cuitan warganet yang menanggapi tentang persoalan kasus pemerkosaan yang menerpa partai politik Gerindra, karena objek penelitian ini punya fenomena yang cukup menarik. Jika biasanya ketika membahas kasus pemerkosaan masyarakat akan lebih fokus atau *concern* kepada narasi-narasi yang menjadikan perempuan sebagai objek seks atau *victim blaming*. Namun, untuk kasus Gerindra yang diterpa kasus negatif terkait pemerkosaan ini cukup berbeda, karena dengan viralnya kasus yang kemudian mendapat sorotan dari media *online* serta adanya fenomena ekspresi atau ujaran yang mengandung pembelaan dan dukungan terhadap korban dan bagaimana warganet mengecam partai politik terkait tanggapan yang diberikannya seolah menjadi sebuah narasi baru tentang bagaimana persoalan pertukaran pesan soal kasus pemerkosaan dimaknai dan dipandang. Banyak warganet yang mengintrepretasikan dengan pandangan yang berbeda hingga interaktivitas yang tinggi tercipta pada postingan ini.

Adanya interaktivitas berupa berbagai pandangan serta tanggapan warganet ini yang menarik untuk dikaji dan digali maknanya, sebab banyak wacana maupun narasi dibalik interaksi yang terjadi pada @Gerindra soal kasus pemerkosaan, yang pada akhirnya memicu banyak komentar dari warganet Twitter karena bersikap membingungkan masyarakat dan dalam urusan ini bisa berdampak negatif pada urusan pemilihan mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Keberadaan akun publik, seperti Twitter, disambut baik oleh para aktor politik, salah satunya partai politik Gerindra. Karena, dianggap dapat menawarkan peluang dalam memberikan kabar terbaru, bisa memiliki kedekatan dengan publik karena adanya peluang untuk berinteraksi secara terbuka kapanpun dan dimanapun, bahkan berperan dalam misi pembentukan citra partai yang responsif dan interaktif di mata publik sekaligus tetap tetap mewakili suara partai. Namun, beberapa waktu lalu, ketika @Gerindra mendapat terpaan kasus negatif dan berusaha menangkis dengan mencoba memberi tanggapan atas pertanyaan warganet Twitter tentang kasus pemerkosaan yang

dilakukan oleh anak dari kader Gerindra, dengan isi pesan “*Semua kembali pada keluarga korban*”, nyatanya bagi warganet lain balasan tersebut dianggap membingungkan masyarakat dan terkesan tidak berpihak kepada korban yang tentu itu dapat menjerumuskan @Gerindra.

Sesuai permasalahan tersebut, maka peneliti akan melihat bagaimana interaktivitas cuitan akun Twitter partai politik @Gerindra pada kasus pemerkosaan “*semua kembali lagi pada keluarga korban*”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bagaimana interaktivitas yang terjadi ketika kasus pemerkosaan dipertukarkan oleh warganet di media sosial Twitter, terkait tanggapan yang diungkapkan Gerindra soal kasus pemerkosaan di media sosial Twitter.
2. Menampilkan dan menganalisis interaktivitas @Gerindra dan warganet dalam kasus pemerkosaan dengan menggunakan analisis struktur makro
3. Menampilkan dan menganalisis interaktivitas @Gerindra dan warganet dalam kasus pemerkosaan dengan menggunakan analisis superstruktur
4. Menampilkan dan menganalisis interaktivitas @Gerindra dan warganet dalam kasus pemerkosaan dengan menggunakan analisis mikro

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoretis

Dari aspek teoretis, harapannya penelitian ini bisa memberi masukan bagi kemajuan bidang ilmu komunikasi, khususnya dalam pembahasan terkait apa itu interaktivitas dan bagaimana pertukaran pesan yang terjadi dalam media jejaring sosial, yaitu Twitter sebagai *platform* yang mampu memproduksi informasi partisipatif, di mana melalui konten atau pesan yang dibuat tiap pengguna akan menghasilkan fenomena sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat

untuk meluaskan pemahaman soal kategorisasi model interaktivitas apa yang terjadi di media sosial Twitter.

1.4.2 Signifikasi Praktis

Harapannya, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu sumber wawasan ilmu pengetahuan mengenai interaksi berupa pertukaran pesan yang dilakukan oleh partai politik yakni @Gerindra melalui media Twitter dan menjadi referensi untuk penelitian lanjutan. Selain itu, dengan mempelajari hasil interaksi warganet Twitter terhadap respon cuitan @Gerindra, diharapkan dapat memberi manfaat bagi banyak partai politik dalam menentukan strategi komunikasi publik ketika diharuskan menangkis kasus negatif atau bad news yang juga berupaya menyudutkan partai dan menurunkan reputasinya, apalagi ketika adanya topik yang sensitif.

1.4.3 Signifikasi Sosial

Sedangkan dari aspek sosial, harapannya, penelitian yang ada mampu memberi pengetahuan baru kepada masyarakat mengenai penggunaan media sosial khususnya Twitter oleh partai politik. Peneliti juga berharap agar masyarakat dapat mengetahui bahwa partai politik juga memanfaatkan Twitter sebagai media dalam berkomunikasi dengan masyarakat.

1.5. Kerangka Pemikiran Teoretis

1.5.1 Paradigma

Hal yang menuntun terbentuknya perilaku dan tindakan seseorang melalui sebuah sudut pandang yang bersifat fundamental atau keyakinan dasar dalam memahami suatu kejadian, disebut dengan paradigma.

Konstruktivisme menjadi paradigma yang digunakan dalam penelitian sebagai landasan bahwa proses interaksi di kelompok, masyarakat dan budaya akan membangun sebuah realitas. Ide dari paradigma konstruktivis menganggap bahwa kebenaran bersifat relatif, karena makna yang terbentuk adalah hasil dari penilaian atas

konteks spesifik yang dianggap relevan oleh individu dengan tidak menolak objektivitas yang berasal dari luar berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh individu, di mana seseorang dapat menciptakan atau mengonstruksi ilmu pengetahuan lewat perolehan data subjek atau objek di luar dirinya sendiri.

Senada dengan hal tersebut, paradigma konstruktivisme akan digunakan untuk menjelaskan interaktivitas berupa pertukaran pesan melalui data-data yang didapatkan lewat media sosial yakni Twitter.

1.5.2 State of The Art

No.	Judul/Penulis /Tahun	Tema	Teori	Metodologi	Hasil Penelitian
1	<i>The Interactivity of Twitwar among Social Media Influencer and Followers on Twitter</i> Rismi Juliadi, Edvi Gracia Ardani (2019)	Tema penelitian ini adalah interaktivitas yang terjadi atas respon Social Media Influencer (SMI) dalam menghadapi twitwar.	Penggunaan teori interaksi simbolik milik George Herbert Mead adalah untuk memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Interaksionis simbolik menyarankan bahwa perilaku	Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis digunakan oleh penelitian ini untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sebagian orang tentang suatu konsep atau gejala, termasuk konsep diri atau	Hasil yang dapat diambil dari penelitian ini Twitwar adalah perang kata-kata di Twitter yang dikategorikan sebagai sisi negatif dari interaktivitas antara informan dan pengikut. Selain itu, twitwar dapat dimasukkan sebagai aktivitas yang berkaitan dengan perang siber yang dapat dipahami sebagai situasi proses penolakan, penghancuran, berbagai modifikasi informasi dengan tujuan yang dimaksudkan, seperti

			<p>manusia harus dilihat sebagai proses di mana individu membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan harapan orang lain dengan siapa mereka berinteraksi</p>	<p>pandangan hidup mereka</p>	<p>serangan, manipulasi, serangan balik, melalui berbagai cyber, psikologis metode, yang akan mempengaruhi/mengganggu musuh dalam aspek infrastruktur dan pengambilan keputusan. Sebagian besar informan mengaku pernah mengalami twitwar di Twitter. Mereka menganggapnya sebagai proses pembelajaran untuk meningkatkan kredibilitas <i>influencer</i> di panggung depan <i>followers</i> di media sosial</p>
2	<p><i>Twitter and News Gatekeeping Interactivity, reciprocity, and promotion in news organization s' tweets</i></p>	<p>Tema penelitian ini adalah untuk mencari tahu tiap karakteristik interaktif dari postingan di akun Twitter utama organisasi berita</p>	<p>Teori <i>gatekeeping</i> menyangkut bagaimana konten berita diproduksi dan dipilih (Shoe maker dan Vos 2009).</p>	<p>Analisis konten kuantitatif membandingkan karakteristik interaktif postingan di akun Twitter utama organisasi berita.</p>	<p>Temuan penelitian ini menunjukkan Ada perbedaan antara organisasi berita dalam penggunaan <i>hyperlink</i> tersebut ke situs web mereka sendiri, serta fungsi interaktif sosial dan teknis Twitter seperti retweet, @sebutan, tagar,</p>

	Frank Michael Russell (2017)			Sebagian besar tweet termasuk hyperlink ke artikel yang diposting di situs web organisasi berita bersama dengan teks tentang artikel dan foto atau gambar diam lainnya	dan multimedia. Tweet dengan karakteristik interaktif tampaknya ditujukan terutama untuk tujuan mempromosikan program atau konten organisasi berita.
3	<i>Gendered styles, gendered differences: Candidates' use of personalization and interactivity on Twitter</i> Lindsey Meeks (2016)	Tema penelitian ini adalah soal gaya penerapan komunikasi antar kandidat dan interaktivitas yang terjadi di Twitter	Teori Feminisme milik Simone de Beauvoir	Analisis konten digunakan untuk melihat bagaimana strategi komunikasi <i>online</i> dan seberapa jauh interaktivitas yang dilakukan oleh para kandidat	Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah adanya kecenderungan para kandidat untuk berbagi identitas yaitu dengan menunjukkan gaya komunikasi feminin dapat meningkatkan interaktivitas yang lebih tinggi.

Adapun *novelty* penelitian ini jika dibandingkan dengan ketiga penelitian sebelumnya yakni penelitian saat ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana sebuah pertukaran pesan terjadi atas cuitan partai politik @Gerindra dalam merespon kasus pemerkosaan dari seorang anak kader Gerindra. Selain itu, bagaimana parpol seharusnya menyatakan sikap ketika diterpa *bad news* utamanya terkait topik sensitif. Penelitian ini juga punya perbedaan lainnya, yaitu dengan menggunakan analisis wacana milik Van Dijk dengan pendekatan kualitatif.

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Interaktivitas Twitter dalam Membentuk Wacana

Interaktivitas adalah sejauh mana dua pihak atau lebih dari pihak komunikasi dapat bertindak satu sama lain dalam substansi yang saling terkait (Y. Liu & Shrum, 2002). Artinya, dari berbagai definisi, dapat disimpulkan interaktivitas adalah pertukaran pesan antar individu satu dengan yang lainnya. Ha dan James (1998) mendefinisikan interaktivitas sebagai sejauh mana komunikator dan audiens menanggapi, atau bersedia memfasilitasi, kebutuhan komunikasi satu sama lain.

Sejauh ini, Facebook dan Twitter, telah memainkan peranan besar dalam keterlibatan warga dan bagaimana cara lembaga pemerintah menggunakan media sosial dalam membuka saluran baru bagi warga untuk memberikan umpan balik dan terlibat dengan pemerintah mereka (Govpilot, 2015).

Meski menawarkan kemudahan dalam berkomunikasi, namun, kedua media sosial ini berusaha mengembangkan fitur yang berbeda, agar menjadikan salah satunya lebih unggul dan bisa menarik perhatian masyarakat luas. Seperti, pengaturan akun Facebook yang dibuat lebih fleksibel dengan kehadiran dua opsi tambahan, yakni publik dan privasi. Sedangkan, berbeda dengan Facebook, Twitter lebih memilih mengklaim aplikasinya sebagai akun publik. Hasilnya, ditemukan bahwa jumlah pengguna Twitter menempati peringkat teratas sebagai layanan dengan jumlah posting tertinggi di 2012, (Nations, 2012).

Alasan lainnya, mengapa Twitter sebagai akun publik, semakin populer dan tumbuh secara cepat, karena, Twitter menawarkan kemampuan komunikasi secara terbuka, yang memungkinkan waga untuk membuat akun gratis, sehingga mereka dapat berkomunikasi satu sama lain menggunakan pesan teks pendek atau “*tweet*” dengan maksimum 280 karakter (Khasawneh & Abu Shanab, 2017). Walau ada keterbatasan yang memaksa pengguna untuk menjadi ringkas, to the point dan benar-benar berpikir tentang apa yang mereka tulis.

Ditambah, dengan adanya fitur interaktivitasnya yang dirancang dengan sangat baik, membuat seorang pengguna memungkinkan untuk menjangkau khalayak luas secara mudah, bahkan bisa menjadikan sebuah unggahannya tersebut viral, dimana setiap penggunanya dapat terhubung satu sama lain secara luas tanpa adanya batasan maupun sekat. Kemudian, memungkinkan pengguna untuk merepresentasikan dirinya, berinteraksi, berkerjasama, berbagi, berkomunikasi dan membentuk ikatan sosial secara virtual (Irianti, 2017). Sehingga secara tidak langsung Twitter telah menjadi *cyberspace* membentuk dunia baru yang dikenal dengan sebutan dunia maya.

Terhubungnya jaringan-jaringan tersebut menghasilkan sebuah komunitas yang disebut cybercommunity atau masyarakat maya. Kehidupan masyarakat maya adalah kehidupan masyarakat yang secara langsung tidak dapat di indra namun dapat dirasakan dan disaksikan sebagai sebuah realitas (Bugin, 2005).

Menurut Mayfield (2008) Twitter dapat dikatakan memiliki beberapa karakter diantaranya yaitu karakter partisipan yang merupakan karakter yang dapat mendorong kontribusi dan umpan balik dari setiap orang yang tertarik, sehingga mendorong penggunaannya untuk lebih memilih berkomentar dan berbagi informasi serta jarang memiliki hambatan untuk mengakses, menggunakan, maupun mengkonsumsi konten.

Karakter Twitter yang bersifat terbuka terhadap berbagai hal, menjadikan media sosial dipandang sebagai ruang yang seolah-olah menjadikan manusia/penggunaanya bebas untuk berkomunikasi, menciptakan, memproduksi teks maupun konten yang terkadang membuat penggunaanya secara tidak sadar melupakan

atau menanggalkan norma atau nilai-nilai yang selama ini dipercaya. Padahal, sebenarnya setiap pengguna tetap sebagai seorang warga masyarakat yang terikat norma atau nilai-nilai seperti halnya di dunia nyata.

Apalagi, dengan adanya fitur Twitter *@mention*, *@reply* dan *retweet* memiliki potensi paling besar untuk memfasilitasi sebuah interaktivitas. Twitter mencakup pengguna yang berbeda mengambil dan bertukar peran menyebutkan pengguna lain, membalas pengguna lain, atau memposting ulang konten tweet pengguna lain. Sedangkan *@mention* terjadi ketika seseorang di Twitter menyebutkan nama pengguna mereka dalam suatu tweet. Nama pengguna bisa diarahkan dan diklik yang nantinya akan memberikan lebih banyak informasi tentang pengguna atau aktivitas Twitternya. Juga, pengguna yang disebutkan diberi tahu tentang *@mention* yang dapat menyebabkan pengguna merespon dan secara tidak langsung juga terintegrasi dengan pengguna lainnya,

Salah satu contohnya adalah ketika ada kasus pemerkosaan yang menyeret sebuah partai politik, dalam hal ini adalah Gerindra. Alih-alih berbicara *soal “kembali kepada keluarga”*, seharusnya sikap yang lazim dilontarkan orang saat melihat kasus perkosaan adalah mengutuk perilaku tersebut. Namun, hal itu tidak ditemukan pada jawaban Gerindra. Kondisi tersebut tentu membuat posisi Gerindra dalam posisi tersudut saat dihadapkan dengan kasus perkosaan perempuan. Padahal idealnya, jawaban dari parpol akan menentukan arah penilaian publik, hingga pada akhirnya cuitan Gerindra pun menuai banyak kritik.

Dengan adanya fitur tersebut, setiap teks yang diproduksi baik melalui hasil percakapan atau dengan penggunaan *hashtag* dan *retweet (RT)*, *likes* maupun postingan yang berhubungan dengan apapun tentu akan menjadi sebuah interaksi yang dipahami publik atau pengguna lain dengan persepsi yang berbeda.

Seperti contohnya ketika terdapat kasus pemerkosaan yang menyeret partai politik Gerindra, di mana cuitan *“semua kembali lagi pada keluarga korban”*. Adanya tanggapan dari @Gerindra justru memunculkan banyak tanggapan dan persepsi dari

warganet yang menilai dengan perspektif berbeda dan memunculkan berbagai bentuk wacana dalam kasus pemerkosaan.

Pengguna media sosial seperti Twitter selalu memiliki sudut pandang yang berbeda dalam menginterpretasi teks maupun konten yang ada di media sosial dengan nilai dan persepsi yang berbeda pula. Perbedaan nilai dan persepsi dari setiap individu inilah yang dapat membentuk berbagai wacana-wacana di media sosial.

Wacana dalam bahasa Macdonell merupakan suatu arena dimana khalayak berpikir dengan jalan tertentu, bukan yang lain. Wacana membatasi bidang pandangan manusia mengeluarkan sesuatu yang berbeda dalam batas-batas yang telah ditentukan (Eriyanto, 2001:74). Wacana-wacana yang diungkapkan seseorang juga dapat menggeser ide orang lain atau kelompok tertentu. Wacana juga berarti acara objek atau ide yang diperbincangkan secara terbuka kepada publik sehingga menimbulkan pemahaman tertentu yang tersebar secara luas. Berbagai tanggapan warganet inilah yang membentuk serta memproduksi narasi-narasi terkait bagaimana kasus pemerkosaan diwacanakan oleh parpol dan warganet Twitter.

1.6.2 Media, Masyarakat dan Konstruksi Realitas

Setiap bentuk teks yang tercipta maupun muncul di media dapat dikatakan sebagai sebuah teks yang tidak muncul secara alami atau dengan sendirinya. Menurut Michael O'Shaughnessy dan Jane Stadler teks selalu berada atau terhubung dalam situasi sosial dengan konteks yang spesifik (O'Shaughnessy & Stadler, 2005). Konteks sosial dalam kehidupan masyarakat selalu menjadi bagian dari teks atau isi suatu media, yang artinya setiap pesan atau isi media massa sangat tergantung dengan konteks-konteks yang berkembang di masyarakat. Teks, isi maupun pesan tersebut kemudian diterjemahkan kembali oleh masyarakat berdasarkan dengan konteks kehidupan sosial yang berlaku dalam masyarakat, karena kehidupan masyarakat sangat dipengaruhi media, begitu pula isi media yang selalu dipengaruhi oleh masyarakat.

Media dalam kehidupan masyarakat mempunyai peran yang cukup besar dan tidak bisa dipisahkan. Media juga dapat dikatakan sebagai suatu wadah, suatu wahana atau suatu medium dalam penyampaian pesan bagi masyarakat. Media menentukan

bagaimana masyarakat memaknai dan menggunakan pesan. Media juga menjadi penentu tentang kebenaran dan kepatuhan serta berperan sebagai institusi sosial yang menciptakan realitas.

Menurut Shaugnessy dan Stadler media turut andil dalam memediasi serta merepresentasikan suatu realitas. Meskipun realitas yang ditampilkan melalui teks maupun konten yang ada di media tidak sepenuhnya atau seutuhnya representasi dari realitas yang sebenarnya, namun adanya suatu teks pesan maupun konten yang tercipta di media tidak akan pernah lepas dari konteks sosial atau situasi yang terjadi di masyarakat. Realitas sendiri merupakan sebuah hal yang di internalisasikan melalui sebuah proses sosial (Berger & Luckman, 1966).

Selama ini media selalu mengkonstruksi realitas dan menciptakan makna melalui konten-konten maupun teks di media massa. Secara umum konten atau teks yang tercipta di media massa adalah bentuk konstruksi, meskipun konstruksi tersebut juga tidak bisa lepas dari realitas sosial yang ada di masyarakat. Semisal contohnya bagaimana selama ini media mengemas dan menyajikan konsep gender dalam berbagai teks media massa. Menurut Hermes dalam McQuail, 2010, berpendapat bahwa kita perlu memahami bagaimana media menampilkan gender, karena konstruksi feminitas dan maskulinitas merupakan bagian dari ideologi dominan.

Kaitannya dengan penelitian ini, bahwa setiap teks di media memang tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial di masyarakat. Teks yang diproduksi oleh Gerindra ketika menanggapi pertanyaan dari warganet, yang juga sebaliknya warganet dalam cuitannya di media sosial Twitter merespon tanggapan yang diberikan pada Gerindra, tentu bukan semata-mata terjadi secara alami tetapi berkaitan dengan konteks sosial yang terjadi di masyarakat. Semisal mengenai fenomena pelecehan seksual yang selama ini terjadi dan dimaknai dalam konteks sosial di masyarakat, adanya patriarki dan relasi kuasa membuat para korban tidak mendapatkan keadilan bahkan media massa selama ini yang menampilkan konstruksi struktur sosial patriarki dengan menempatkan laki-laki pada posisi yang dominan dan perempuan dalam posisi subordinat, menjadi perwujudan kerentanan perempuan di hadapan laki-laki (Walby, 2014).

1.7 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian ini adalah dengan adanya bentuk konstruksi yang dilakukan berbagai media, membuat kasus ini menjadi gambaran bagaimana perempuan masih amat rentan jadi korban kekerasan seksual. Bagi banyak orang, tanggapan yang dilakukan oleh sebuah organisasi yang menaungi orang tersebut sangatlah penting. Apalagi, sebagai sebuah entitas politik yang memiliki akun sosial media, maka akun tersebut akan menjadi cerminan wajah dari partai politik, yang akan menentukan bagaimana arah penilaian publik selanjutnya. Sehingga, partai politik seperti Gerindra idealnya punya langkah lain agar kasus seperti ini tak lagi terulang kepada siapa pun di negeri ini. Namun, dengan pernyataan mereka di media sosial “*semua kembali lagi pada keluarga korban*” justru memperlihatkan adanya bias gender karena teks yang ada belum mencerminkan keberpihakan terhadap perempuan korban pemerkosaan (Abdullah, 2001). Kondisi ini juga memunculkan spekulasi kepada warganet bahwa seseorang yang punya kuasa punya selalu punya siasat untuk lepas dari jerat hukum.

1.8 Metoda Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena secara sistematis, yakni dengan menggambarkan pertukaran pesan antara warganet dengan akun Twitter partai politik Gerindra soal kasus pemerkosaan.

Given (2008) menjelaskan, penelitian ini berupaya untuk menjelaskan menggambarkan seperti apa kegiatan dan bagaimana dampak dari sebuah tindakan yang dilakukan di kehidupan seseorang atau sekelompok orang. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan objek penelitian, mengungkapkan makna pada sebuah fenomena, dan menjelaskan fenomena yang terjadi secara detail dan rinci.

Penelitian ini pun menggunakan analisis wacana untuk menganalisis interaksi orang dan melihat bagaimana makna dan maksud dari *tweet* soal kasus pemerkosaan akun Twitter partai politik @Gerindra. Hal ini disebabkan tujuan penelitian berfokus pada pembahasan secara detail soal pertukaran pesan yang terjadi antara

warganet dengan akun Twitter @Gerindra setelah adanya cuitan “*semua kembali lagi pada keluarga korban,*” mengingat wacana menyediakan kerangka berpikir untuk mencari tahu makna yang tersembunyi dari suatu subjek saat mencuitkan suatu pernyataan, dalam hal ini adalah @Gerindra dan warganet Twitter dengan menempatkan posisi sebagai pembicara melalui penafsiran yang mengikuti struktur makna dari sang pembicara.

1.8.2 Jenis Data

Given (2008) menyebutkan bahwa salah satu hasil data berasal dari dokumen. Sehingga, penelitian ini menggunakan teks dari media sosial Twitter @Gerindra “*semua kembali lagi pada keluarga korban. Apakah ingin melanjutkan kasus ini secara hukum atau mengambil langkah atau pilihan lain,*” dan balasan dari warganet Twitter atas cuitan tersebut yang kemudian akan dideskripsikan secara terperinci. Data berupa dokumen dan lainnya menjadi tambahan atau pelengkap untuk menjelaskan fenomena yang diteliti.

1.8.3 Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa cuitan akun Twitter partai politik @Gerindra soal jawabannya terkait kasus pemerkosaan yang ditanyakan oleh salah satu warganet dan kumpulan balasan *tweet* milik warganet Twitter yang merespon balasan dari akun Twitter @Gerindra. Nantinya, data utama ini akan dianalisis menggunakan analisis wacana.

b. Sumber Data Sekunder

Data yang didapatkan dengan cara tidak langsung atau dengan melalui media literatur, buku, dan dokumen, bisa disebut dengan sumber data sekunder. Sehingga, penelitian ini memerlukan data sekunder berupa dokumentasi pemberitaan mengenai akun-akun media sosial resmi milik Partai Gerindra. Tujuannya adalah untuk memperjelas pemahaman terhadap akun media sosial

Partai Gerindra, khususnya @Gerindra. Selain itu, data pendukung lainnya, utamanya saat melakukan studi literatur untuk mendapatkan relevansi atas masalah yang diteliti dari penelitian lain.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yakni observasi, dengan mengamati hasil interaktivitas atas balasan dari akun Twitter @Gerindra “*semua kembali lagi pada keluarga korban*” terkait kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh seorang anak dari kader Gerindra dari anggota DPRD Kota Bekasi, Jawa Barat, tanggal 26 Mei 2021. Kemudian, peneliti pun melakukan dokumentasi terhadap kumpulan balasan *tweet* dari warganet yang mempermasalahkan tanggapan atas cuitan yang diposting oleh Gerindra.

Meski, balasan *tweet* secara keseluruhan mencapai 700 teks, akan tetapi peneliti tetap harus fokus dengan konten yang memenuhi unsur interaktivitas, membatasi analisis dengan memilah konten yang tergolong populer, melalui ciri-ciri yang ditandai dengan teks-teks yang memiliki interaksi *retweet*, *reply* dan juga *like* terbanyak. Pemilihan konteks ini pun membantu peneliti untuk fokus pada teks-teks yang memberi makna secara aktif dan punya keterkaitan antara warganet *Twitter* dan pemilik teks utama yakni Gerindra. Data cuitan yang sudah dipilih selanjutnya dikumpulkan dalam bentuk potongan gambar atau tangkapan layar yang akan dianalisa dan interpretasi maknanya. Berdasarkan pengumpulan data yang dikumpulkan, ternyata ada sebanyak 16 hasil cuitan dari berbagai akun *Twitter* dan tiga cuitan diantaranya berbentuk *quotes retweet*. akun *Twitter* dan tiga cuitan diantaranya berbentuk *quotes retweet*.



Gambar 1.1 Tanggapan @tunggalp mendapat 2.229 retweets, 65 quote tweets dan 4.800 likes



Gambar 1.2 Tanggapan dari warganet yang menghasilkan 19 retweets dan 93 likes



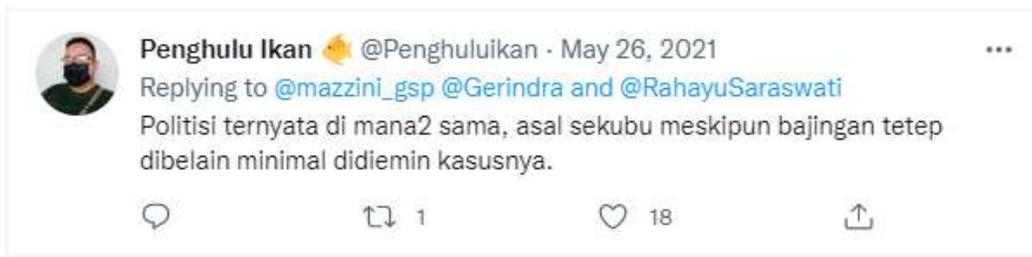
Gambar 1.3 Tanggapan dari warganet yang menghasilkan 9 likes dan 16 likes



Gambar 1.4 Teks yang diproduksi @aldisetiawan96 retweets 2 dan likes 7



Gambar 1.5. Tanggapan warganet yang menghasilkan 10 retweets, 2 quote retweets dan 81 likes



Gambar 1.6 Tanggapan warganet yang menghasilkan 1 quotes dan 14 likes



Gambar 1.7 Tanggapan @mazzini_gsp mendapat 13 retweets dan 100 likes



Gambar 1.8 Tanggapan warganet Twitter terkait tanggapan yang dicuitkan oleh @Gerindra yang mendapat 1 retweets dan 9 likes



Gambar 1.9 Tanggapan @Penghuluikan mendapat retweet 1 dan likes 18



mashiho pogi @bugiloljare · May 26, 2021



Replying to @mazzini_gsp @Gerindra and @RahayuSaraswati

Nahhhhh, heran juga. Pas denger podcast-nya aku ngerasa kek "wahhhhh mbak iki keren puolllll asik iki onok wong kere", terus pas tau responnya partai begitu tentang permasalahan baru yg rame itu, aku jadi bingung????????

Mbok yo diaturrrrrrrr kadere



Gambar 1.10 Tanggapan warganet Twitter yang mendapatkan 13 likes



👍❤️👉 @huftbosan · May 26, 2021



at least jawqbannya jangan sampe unlawful lah. harus normatif aja minimaaal. mana ada perkosaan bisa damai.



Fs @Fsxcxcv · May 26, 2021



kan yang menyuruh menikahkan, mendamaikan itu dari kader gerindra juga. Kasian pihak progresif gerindra kayak rahayu saraswati yang selalu berkampanye kekerasan seksual 😏



Gambar 1.11 Tanggapan dari warganet yang mendapat 13 retweets dan 100 likes



Gambar 1.14 Tanggapan dari @mazzini_gsp menghasilkan 222 retweets, 9 quote tweets dan 771 likes

Selain itu, peneliti melakukan studi pustaka untuk memperkuat analisis dan data dari penelitian ini lewat literatur-literatur yang relevan terhadap topik penelitian.

1.8.5 Unit Analisis

Unit analisis juga dapat diartikan sebagai satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Unit analisis pada penelitian ini adalah cuitan warganet di media sosial *Twitter* terkait dengan tanggapan mengenai “*semua kembali lagi pada keluarga korban*” dalam postingan Gerindra terkait kasus pemerkosaan yang sudah peneliti pilih dan kategorikan sebelumnya sesuai dengan rumusan masalah.

1.8.6 Analisis Data

Beberapa penelitian sebelumnya, seperti milik Juditha (2015) dengan judul “*Fenomena Trending Topic Di Twitter: Analisis Wacana Twit #Savehajilulung*” dan Besman (2015) dengan judul “*Pencitraan Visionary Hero Di Masa Kampanye Pilwakot Bandung 2013 dalam Media Sosial Twitter @ridwankamil*” menunjukkan bahwa analisis wacana menjadi cara untuk melakukan kajian terhadap penggunaan bahasa kemudian menghubungkannya ke konteks sosial, khususnya dalam interaksi antar penutur.

Artinya, peneliti melihat analisis wacana sebagai salah satu cara yang efektif untuk mengkaji sebuah makna dari suatu pesan sebagai alternatif karena keterbatasan dari sebuah analisis isi yang tidak hanya terbatas pada aspek kebahasaan saja. Wacana menurut Foucault tidak hanya dilihat sebagai sekumpulan pernyataan tetapi terdapat berbagai teks yang memiliki makna, kekuatan dan konteks sosial. Wacana dapat dideteksi karena secara sistimatis suatu ide, opini, konsep dan pandangan hidup dibentuk dalam konsep tertentu sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak (Eriyanto, 2001). Terdapat tiga unsur untuk melihat sebuah teks dapat dikemukakan konsep atau gagasan yang lebih jelas, yaitu:

- a. Representasi, suatu penggambaran bagaimana orang, peristiwa, kelompok, atau bahkan situasi dalam teks.
- b. Relasi, suatu kondisi bagaimana hubungannya digambarkan antara pelaku komunikasi ke dalam teks.

- c. Identitas, suatu penggambaran untuk menampilkan dan menggambarkan suatu identitas khalayak media dan partisipan publik ada dalam teks.

Penelitian ini akan meneliti salah satu isi *tweet* dari akun partai politik @Gerindra yang merespon soal pemerkosaan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan teks-teks berupa satu *tweets* dari akun Twitter partai politik @Gerindra dan beberapa balasan dari warganet Twitter yang dapat mewakili untuk dianalisis. Pada penelitian ini teknik analisis data dilakukan dengan cara :

1. Memilih komentar warganet Twitter terkait dengan tanggapan @Gerindra “*Semua kembali lagi kepada keluarga korban. Apakah ingin melanjutkan kasus ini secara hukum atau mengambil langkah atau pilihan lain.*” di media sosial Twitter. Pada tahap ini peneliti akan mengidentifikasi cuitan mana saja yang menjadi permasalahan bagi warganet
2. Komentar yang telah dipilih, kemudian dikategorikan dan diinterpretasi serta dianalisis dengan menggunakan metode analisis wacana Van Dijk.
3. Pada proses analisis, dilakukan dengan cara menginterpretasi tanda-tanda pada teks yang berupa kata, kalimat maupun frasa dan diksi pada cuitan yang sudah dipilih. Tanda-tanda dari cuitan tersebut akan diidentifikasi dengan struktur wacana milik Van Dijk sehingga dapat “dibaca” tema, skema, makna kata, pendapat dan penekanan kata dalam *tweet* “*semua kembali lagi pada keluarga korban*” sekaligus komentar warganet dari warganet yang terpilih untuk diteliti.
4. Hasil dari proses analisis nantinya akan dijelaskan dalam bentuk deskriptif yang akan dipaparkan.

Keseluruhan proses dalam penelitian ini nantinya akan diketahui bagaimana hasil pertukaran pesan dan bagaimana seharusnya parpol bersikap dalam kasus pemerkosaan yang diwacanakan melalui cuitan warganet di media sosial *Twitter* terkait dengan tanggapan @Gerindra “semua kembali lagi pada keluarga korban”. Selain itu, juga akan diketahui apakah terdapat bias gender melalui wacana dalam kasus pemerkosaan yang diungkapkan @Gerindra.

Adapun elemen dari struktur wacana yang dikaji, sebagai berikut:

- a. Struktur Makro, adalah suatu kategori untuk menganalisis teks dengan mengamati situasi sosial sekitar untuk mendapatkan tema sentral. Bagian dari makrostruktur adalah tematik. Topik adalah gambaran umum dari sebuah teks, juga dikenal sebagai ide utama, abstrak, atau hal terpenting dalam teks. Dalam hal ini, peneliti harus mencari tahu apa yang dikatakan dengan menggambarkan *tweet* dari akun pihak @Gerindra, "Semuanya kembali ke keluarga korban,"
- b. Superstruktur, adalah suatu kerangka teks atau dengan kata lain disebut skematik, di mana bagian-bagian teks diyakini memiliki alur di awal dan di akhir, sehingga bisa tersusun dan membentuk kesatuan makna. Artinya, hal yang perlu diamati dari penelitian ini adalah bagaimana susunan dan rangkaian Tweet @Gerindra dan balasan warganet Twitter.
- c. Struktur Mikro, merupakan bagian kecil dari teks untuk melihat apa saja makna yang ditekankan, untuk menganalisis bagian ini dapat melihat kata, kalimat, proposisi, anak kalimat ataupun parafrase. Nantinya, hal yang akan diamati dalam struktur mikro adalah:
 - (1) Semantik, adalah makna-makna apa yang ditekankan dalam tweet @Gerindra, “*Semuanya kembali pada keluarga korban*” dan balasan yang diberikan warganet Twitter atas cuitan @Gerindra.

- (2) Sintaktis, adalah gambaran pendapat yang disampaikan @Gerindra dan warganet Twitter
- (3) Stilistik, adalah pilihan kata apa yang sering digunakan @Gerindra dan warganet Twitter dalam membahas cuitan @Gerindra soal kasus pemerkosaan)
- (4) Retoris, adalah bagaimana dan dengan cara apa penekanan @Gerindra dan warganet Twitter dalam *tweet* “*Semua Kembali pada Keluarga Korban*”.

1.8.7 Kualitas Data (*Goodness Criteria*)

Penelitian kualitatif menghendaki pula keterandalan (*reliability*) dan validitas kesahihan (*validity*) sama halnya dengan penelitian kuantitatif. Sehubungan dengan hal itu, Kirk dan Miller mengemukakan bahwa yang penting di dalam penelitian kualitatif ialah *checking the reliability*, yaitu kekuatan data yang dapat menggambarkan keaslian dan kesederhanaan yang nyata dari setiap informasi, sedangkan *checking the validity* yakni dengan evaluasi awal dari kegiatan penelitian yang penuh perhatian terhadap masalah penelitian dan alat yang digunakan (Badara, 2013 : 73). Karena itu pemeriksaan data penelitian ini dilakukan dengan serius membaca, mengecek dan mengintensifkan analisis data serta memerhatikan konteks sosial dan budaya dari suatu interaktivitas yang terjadi dalam kicauan akun Twitter partai politik @Gerindra tanggapan “*semua kembali lagi pada keluarga korban*” dengan warganet Twitter.